



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 250 - 259

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kemampuan Kognitif dan Perilaku Sosial pada Anak ADHD (*Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*)

Fitriyani^{1✉}, Anna Maria Oktaviani², Asep Supena³

Universitas Pelita Bangsa, Indonesia¹

Universitas Primagraha, Indonesia²

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia³

E-mail: Fitriyani@pelitabangsa.ac.id¹, annamaria@primagraha.ac.id², asupena@unj.ac.id³

Abstrak

Salah satu gangguan di dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu *Attention-deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Anak dengan gangguan ADHD menunjukkan sikap dan perilaku sosial yang kurang memadai dan disertai dengan gangguan sosial serta masalah di dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji kemampuan kognitif akademik dan perilaku interaksi social anak A yang mengalami gangguan ADHD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku social dan kemampuan kognitif akademik pada anak yang mengalami *Attention-deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan akademik yang dialami siswa A baik dan mampu menerima pembelajaran dikelas, (2) interaksi social kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Permasalahan yang ada lebih pada ke perilaku yang dialami oleh anak A, yang mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan rekan-rekan yang ada di sekolah. Untuk itu diharapkan adanya Kerjasama yang baik orang tua dan guru sebagai pendidik di sekolah, agar mampu membimbing dan juga mengarahkan anak dengan gangguan ADHD mampu untuk meningkatkan kemampuan kognitif nya melalui prestasi akademik dan juga mampu mengontrol perilaku socialnya.

Kata Kunci: Kognitif, Perilaku Sosial, ADHD.

Abstrack

One of the disorders in the growth and development period of children is Attention-deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Children with ADHD also tend to show inadequate social behavior attitudes accompanied by social disorders and problems in reciprocal relationships with the surrounding environment. The method used is descriptive qualitative, this study examines the academic cognitive ability and social interaction behavior of child A who has ADHD disorder. The purpose of this study was to determine the relationship between social behavior and academic cognitive abilities in children who experience Attention-deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). The results showed that (1) the academic ability experienced by student A is good and able to accept learning in class, (2) social interaction is less able to socialize with the surrounding environment. The problem is more about the behavior experienced by child A, who have difficulty socializing with colleagues who are in school. For this reason, it is hoped that there will be good cooperation between parents and teachers as educators in schools, in order to be able to guide and also direct children with ADHD disorders to be able to improve their cognitive abilities through academic achievement and also be able to control their social behavior.

Keywords: Cognitive, Social Behavior, ADHD.

Copyright (c) 2023 Fitriyani, Anna Maria Oktaviani, Asep Supena

✉ Corresponding author :

Email : fitriyani@pelitabangsa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4331>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Gangguan yang ada didalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak salah satu nya adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dimana suatu kondisi yang mempengaruhi perilaku individu. Anak dengan gangguan ADHD dapat terlihat gelisah mengalami kesulitan berkonsentrasi serta bertindak berdasarkan dorongan hati tanpa ada nya kontrol. Gangguan ADHD juga menyebabkan seorang anak sulit untuk dapat memusatkan perhatiannya, serta memiliki perilaku impulsif dan juga hiperaktif, sehingga dapat berdampak pada prestasi akademik anak di sekolah. ADHD juga biasa disebut juga gangguan “perkembangan saraf “(*brain development disorder*), yang dapat mempengaruhi sejumlah area pada fungsi otak. Anak yang mengalami gejala ADHD bukan berarti memiliki kecerdasan rendah melainkan lebih kepada gangguan pada perilaku dan cenderung aktifitas yang berlebih sehingga bisa dikatakan hiperaktif. Label klinis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* menunjukkan bahwa sindrom ini adalah gangguan perhatian. Namun, defisit perhatian yang diduga belum dikaitkan baik dengan operasi kognitif tertentu atau sistem saraf tertentu. (Swanson et al., 1991) Dengan bimbingan, pengarahan, pemahaman, pengawasan serta perawatan medis, anak dengan gangguan ADHD dapat diatasi dengan baik. Gejala yang timbul dari gangguan ADHD cenderung diperhatikan pada usia dini dan mungkin menjadi lebih terlihat ketika keadaan anak tersebut berubah.

Gangguan perilaku pada anak biasa nya akan tampak jelas ketika mereka ada dalam usia memasuki sekolah dasar. Ketika mereka berada pada usia sekolah dasar diharapkan mereka dapat menjadi siswa yang memiliki perilaku yang memadai (*be adequately performing students*). Pada situasi tersebut diharapkan mereka mampu menguasai situasi sosial dan mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik dan disana terdapat adanya indikasi munculnya gejala awal dari gangguan perilaku. Dalam proses belajar di sekolah, perkembangan kematangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun yang membutuhkan pikiran. (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Banyak Tindakan yang dibisa diberikan sebagai penanganan pada anak dengan gangguan ADHD, yang diharapkan mampu untuk bisa membantu mengurangi keaktifan anak ADHD untuk bisa lebih focus dan konsentrasi, salah satunya adalah dengan terapi yang menggunakan obat. Pemberian pengobatan pada anak ADHD dengan menggunakan obat akan berdampak buruk pada anak tersebut, sehingga diberikan alternatif berupa penanganan dengan pendekatan konseling yaitu berupa pendekatan behaviour kognitif perilaku (Amalia, 2018). Masalah pada anak yang menderita ADHD ditunjukkan pada masalah social dimana mencerminkan kinerja dan perilaku yang tidak konsisten daripada kurangnya pengetahuan/keterampilan social (Aduen et al., 2018), sehingga bisa dikatakan ADHD tidak mempengaruhi kemampuan kognitif. Dalam penelitian (Ragnarsdottir et al., 2018) menjelaskan bahwa tidak terdapat adanya perbedaan gender dalam masalah interaksi social yang dialami pada anak-anak dengan gangguan ADHD. Untuk itu pada penelitian ini, membahas tentang bagaimana pendekatan guru dan pihak sekolah untuk mampu menyiapkan strategi pembelajaran yang bisa diterima oleh siswa dengan gangguan ADHD, serta melakukan kerjasama dengan orang tua siswa ADHD dalam membimbing dan mengarahkan siswa tersebut dengan memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, serta mampu mengarahkan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan social disekitarnya.

METODE

Pendekatan di dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif sehingga lebih cenderung menggunakan analisis

dengan pendekatan induktif. Proses yang disertakan makna yang ditampilkan dengan berorientasi pada perspektif subjek penelitian tersebut (Sugiarto, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan disertai catatan lapangan. Penulis menggunakan satu subjek sebagai sumber data, yaitu peserta didik berusia 8 tahun yang telah bersekolah di SDIT Nurjali, Cikarang Kabupaten Bekasi. Dimana subjek yang diteliti berada pada kelas I B, usia 7 tahun. Wawancara dilakukan disekolah dengan kepala sekolah, guru kelas dan juga pada subjek langsung yaitu anak A. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman terdiri dari 3 kegiatan analisis data dengan kualitatif, yaitu: (1) Reduksi data yaitu proses seleksi, fokus pada data, kemudian disederhanakan, abstraksi kemudian transformasi dari data yang masih mentah kemudian di administrasikan melalui catatan lapangan dengan secara tertulis (2) Penyajian data yaitu proses menggambarkan model menjadi beberapa kumpulan informasi yang akan disajikan. (3) Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan yang merupakan pengumpulan data sejak awal proses pengumpulan data lalu kemudian bisa berubah sejalan dengan penemuan data lainnya di lapangan yang sampai pada akhirnya mencapai kesimpulan final akhir (Emzir & Pd, 2012).

Teknik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Pendekatannya dengan cara banyak interaksi dengan anak A, duduk Bersama dan melakukan wawancara secara personal layaknya anak A dengan teman sekelasnya, mengerjakan tugas yang diberikan ibu guru secara bersama, dengan tujuan mengetahui kemampuan akademik yang dimiliki anak A. kemudian ikut juga bersama untuk makan siang, istirahat dan bermain bersama anak A. Dari kegiatan ini peneliti mampu menyimpulkan tentang bagaimana anak A berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, dan juga mengetahui bagaimana anak A mampu memecahkan masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelasnya. Peneliti melihat anak A cenderung mengatasi masalah nya dalam mengerjakan tugas dengan berkeliling dalam kelas, kemudian loncat-loncat sendiri. Peneliti juga mengajak anak A untuk berdiskusi tentang kesulitannya dalam bekerjasama dengan teman-temannya, salah satunya ditemukan bahwa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya dikelas karena bahasa yang digunakan oleh anak A terlalu baku sehingga sulit diterima oleh teman-temannya, peneliti mencoba memberikan suatu project yang diharapkan mampu diselesaikan oleh anak A tersebut. Meskipun tidak bisa terselesaikan dengan waktu yang diharapkan, karena anak A butuh bantuan orang tuanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menetapkan anak A sebagai subjek penelitian karena terdapat gambaran secara jelas perkembangan anak dengan masalah ADHD yang disertai adanya gangguan perilaku sehingga mengakibatkan adanya perilaku yang tidak terkontrol melalui sosio-emosionalnya. Peran serta orang tua, lingkungan dan orang disekitar sangat menentukan kemampuan kognitif, motorik, dan psikomotorik anak. Serta memberikan pemahaman juga kepada para orang tua, para guru dan lingkungan, bahwa tidak selamanya anak dengan gangguan tertentu yang disertai dengan gangguan sosio emosional tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. (Syarif Sumantri & Supena, 2018). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di salah satu sekolah SDIT yang berada di daerah Cikarang, terdapat anak yang teridentifikasi dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dimana anak tersebut berada pada kelas 1. Dari observasi dan pengamatan secara mendalam didapatkan bahwa anak tersebut secara kemampuan akademik masih bisa sejajar kemampuan nya dengan rekan-rekan yang ada di kelasnya. Hanya pada perilaku lebih terkesan impulsif dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan disekolah, termasuk dengan guru dan teman-teman di sekolah. Selama proses pembelajaran teramati bahwa anak A cenderung lebih banyak bergerak, dengan jalan-jalan dikelas, kemudian lari-lari ditempat di belakang kelas sendiri. Fokus mata ketika sejumlah pertanyaan diberikan, anak A cenderung tidak focus, dan kontak mata tidak dapat terjalin dengan baik. Ketika

proses pembelajaran berlangsung, anak A lebih banyak diam, termasuk ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan dari lembar soal yang diberikan. Kemampuan secara akademik anak A mampu untuk bisa menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan hanya waktu untuk nya menyelesaikan lebih lama dari pada rekan-rekannya. Interaksi sosial yang terlihat anak A cenderung impulsive karena tidak mau bergabung bermain dengan teman-temannya di kelas. Peneliti juga mengamati tulisan dan hasil dari kegiatan akademik yang dilakukan, anak A cenderung menunjukkan kemampuan di mata pelajaran Bahasa Inggris. Selama kegiatan observasi berlangsung peneliti juga menemukan beberapa Bahasa yang digunakan anak A menggunakan kosa kata dalam Bahasa Inggris. Anak A terlahir dari keluarga sederhana dimana orang tua nya, ayah nya seorang buruh yang bekerja di sebuah PT dan ibu nya hanya seorang ibu rumah tangga biasa yang tidak bekerja, Anak A terlahir sebagai anak pertama dan memiliki satu adik perempuan. Peneliti juga mendapati dari hasil observasi bahwa kesehariannya anak A lebih banyak bermain dirumah, sehingga tidak pernah berinteraksi dengan lingkungan disekitar rumahnya, alasan yang diberikan ibu nya adalah agar tidak bermain dengan anak-anak sebaya di sekitar rumahnya.

Bagian wawancara peneliti dengan guru kelas anak A:

1. Peneliti ; Bagaimana anak A setiap hari dalam pembelajaran di kelas bu?
Ibu Guru ; Di kelas anak A bisa mengikuti pembelajaran, tetapi memang butuh extra bimbingan dari saya selaku guru kelas.
Peneliti ; untuk interaksi di kelas dan dilingkungan sekolah, bagaimana sikap yang terlihat pada anak A bu?
Ibu Guru ; Anak A cenderung lebih senang bermain sendiri, lari-lari ditempat dan terlihat cukup nyaman dengan kesendiriannya.

Bagian wawancara peneliti dengan anak A:

2. Peneliti ; Kenapa A tidak mau bermain dengan teman-teman di luar kelas?
Anak A ; Tidak mau, aku mau di sini saja (sambil loncat-loncat) lalu berlari
Peneliti ; Kalau di rumah apa saja yang dilakukan?
Anak A ; Aku tidak boleh main sama mama, Cuma boleh main sama adik saja.
Peneliti ; Ayah kerja di mana A?
Anak A ; Ayah aku kerja di Pabrik
Peneliti ; Kalau ibu bekerja atau tidak?
Anak A ; Ibu tidak bekerja, hanya urus adik dirumah
Peneliti ; A punya adik berapa?
Anak A ; Aku punya adik 1, perempuan nama nya Hanna
Peneliti ; Kalau sekolah yang diantar atau berangkat sendiri nak?
Anak A ; Diantar sama mama
Peneliti ; Kalau di sekolah senang dengan pelajaran apa?
Anak A ; Aku suka belajar Bahasa Inggris (sambil tertawa tawa)
Peneliti ; loh kenapa tertawa nak?
Anak A ; (sambil tertawa) ... seperti film yang aku suka lihat di TV
Peneliti ; (menyimpulkan bahwa anak A, sering melihat TV film-film luar negeri/asing)
Dan menunjukkan sikap yang aneh, seperti menirukan gaya tokoh film tersebut.
Peneliti ; Suka liat film di TV, ditemani mama gak nak?
Anak A ; Iya bu, setiap hari aku nonton film di TV, Cuma sama adik saja
(sambil berlari-lari ditempat) dibelakang kelas, dan hanya sendiri..

Berikut adalah catatan raport dari sekolah yang diberikan oleh guru kelas, atas penilaian terhadap anak A, alasan yang diberikan adalah untuk bisa memberikan motivasi kepada anak A untuk bisa lebih patuh mendengarkan yang diperintahkan oleh guru dan orang tua. Mendengarkan apa harus ditaati khususnya peraturan, sikap di sekolah. Tujuannya adalah semua untuk mengasah kemandirian, disiplin dan anak A mampu meningkatkan prestasi dalam belajar.

CATATAN WALI KELAS	<i>Ibu menyayangimu, jadilah siswa yang patuh pada guru dan orang tua, rajinlah membaca agar pengetahuanmu semakin meningkat dan prestasimu semakin baik.</i>
-------------------------------	--

Peran orang tua dibutuhkan dalam masa perkembangan seorang anak. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua yang positif seperti halnya mampu untuk meregulasi emosi dengan baik didalam berinteraksi dengan seorang anak yang memiliki hambatan gangguan ADHD sehingga dapat berdampak dengan efektif pada anak didalam mengatur emosinya. Hal ini dapat mengurangi rasa stress atau frustrasi yang akan menjadi hal penting yang mampu untuk memprediksi ketidakaktifan dan kemampuan anak ADHD berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak akan lebih mampu untuk dapat mengembangkan sikap maupun perilaku yang dapat menyenangkan didalam lingkungan sosialnya terlebih dengan teman seusianya. Interaksi orang tua yang baik seperti halnya mampu dalam hal meregulasi emosi dengan cara yang baik di dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang dengan hambatan ADHD dapat lebih berdampak secara baik pada anak sehingga mampu dalam mengatur emosinya. Sehingga ini mampu untuk meminimalisir perasaan frustrasi yang akan menjadi variabel utama yang memprediksi ketidakpatuhan dan agresi anak ADHD pada teman sebaya. Anak juga akan mengembangkan sikap yang menyenangkan terhadap lingkungan sosialnya terutama dengan teman seusianya. Interaksi orang tua yang baik mampu untuk mengontrol emosi dengan baik didalam berinteraksi dengan anak yang memiliki gangguan ADHD, serta dapat berdampak secara efektif pada anak untuk dapat meregulasi emosinya. Sehingga hal ini dapat meminimalisir rasa frustrasi yang menjadi variabel penting yang memprediksi ketidakpatuhan dan agresi anak ADHD pada teman seusianya. Seorang anak akan bisa mengembangkan sikap yang baik dan menyenangkan pada lingkungan sosial disekitarnya terutama dengan teman seusianya. (Rosita et al., 2020) Faktor keluarga dipandang berkontribusi terhadap ADHD sebagian dengan cara etiologis langsung, dan sebagian sebagai moderator dan mediator penting dari hasil anak dan efek pengobatan (Johnston & Chronis-Tuscano, 2015).

Anak dengan gangguan perilaku memiliki ciri karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya, seperti adanya gangguan emosi dan perilaku, Gangguan perilaku pada anak sering dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu eksternalisasi dan internalisasi. Gangguan eksternalisasi memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku berbohong, agresif, tidak patuh dan kurangnya kontrol diri dalam diri anak tersebut. Tipe ini termasuk kedalam DSM-IV-TR, yaitu ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) atau gangguan pada pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), gangguan pada tingkah laku (*conduct disorder*) dan gangguan pada sikap menentang (*Oppositional Defiant Disorder*). Attention-deficit hyperactivity disorder (ADHD) digambarkan sebagai kondisi neurobehavioral yang paling umum pada masa kanak-kanak. Kami menyampaikan keprihatinan bahwa ADHD bukanlah penyakit semata melainkan sekelompok gejala yang mewakili jalur perilaku umum akhir untuk keseluruhan masalah emosional, psikologis, dan / atau pembelajaran (Furman, 2005) Sedangkan gangguan internalisasi ditandai dengan pengalaman dan perilaku yang lebih terfokus kedalam diri seperti kecemasan, depresi. Adapun Peran sosial di dalam kehidupan kemudian dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, terpenting bagi anak-anak. Hal ini merupakan peran dalam partisipasi secara emosional dalam hal menentukan keberhasilan anak di dalam

berefleksi dan belajar untuk mampu mengendalikan diri sehingga mampu membangun komunikasi dengan orang banyak yang ada di sekitarnya (Fitriyani et al., 2019).

Proses untuk dapat mencapai tujuan dari implementasi dalam pendidikan inklusif adalah dengan memiliki indikator dalam pengukuran tujuan yang ditetapkan. Substansi dari indikator tidak terlepas dari proses asesment, adaptasi di dalam kurikulum hingga pada proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai macam peserta didik yang ada di sekolah inklusif (Mahdi et al., 2021) Anak dengan kondisi gangguan ADHD biasanya memiliki masalah untuk mendapatkan perhatian, mengendalikan perilaku yang cenderung impulsif (dapat bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya), dan terkesan terlalu aktif. Studi ADHD menunjukkan bahwa sejumlah aspek perhatian terganggu pada anak-anak yang didiagnosis dengan ADHD, dan bahwa perhatian yang kurang mungkin tidak disebabkan oleh gangguan belajar. (Mirsky et al., 1999). Gejala pada ADHD pada nantinya akan membaik sejalan dengan bertambahnya usia, tetapi banyak orang dewasa yang kemudian didiagnosis dengan kondisi seperti tersebut dikarenakan pada usia muda yang terus mengalami banyak permasalahan. Beberapa mungkin telah didiagnosis dan mengetahuinya. Tetapi beberapa mungkin belum terdiagnosis ketika mereka di usia muda dan baru mengetahuinya di kemudian hari. Ada sekitar 60% orang dewasa yang masih memiliki ADHD. Meskipun disebut ADHD dewasa, gejalanya dimulai pada masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Gejala ADHD yang terjadi pada orang dewasa mungkin tidak nyata gejala ADHD yang terjadi pada anak-anak. Hasil penelitian (Astrella, 2018) menunjukkan tantangan bagi guru sekolah untuk dapat membimbing dan senantiasa mendidik dengan kesabaran dalam menghadapi siswa keterbelakangan mental dengan anak-anak ADHD. Mengakomodasi ADHD mereka dalam kegiatan positif dan produktif, kemungkinan membantu penanganan kondisi keterbelakangan mental mereka Pada orang dewasa, hiperaktif dapat berkurang, tetapi lebih terlihat pada sikap yang impulsif, gelisah, dan kesulitan dalam fokus. Pengobatan untuk gangguan ADHD hamper sama dengan pengobatan untuk gangguan ADHD pada masa kanak-kanak. Perawatan ADHD dewasa dengan diberikan obat-obatan, konseling psikologis (psikoterapi) dan bimbingan pada kesehatan mental yang terjadi bersamaan dengan gangguan ADHD.

Strategi dalam menangani gangguan atau hambatan pada ADHD dapat dilakukan dengan cara memebrikan penanganan medis yaitu memberikan obat-obatan untuk dapat mengatur serta mengendalikan dopamin yang ada di otak dan melakukan modifikasi kebiasaan anak dalam aktifitasnya sehari-hari yang dapat bertujuan untuk mengontrol perilaku, emosional dan pengembangan kemampuan kognitif atau akademik yang telah dimiliki oleh setiap individu (Suarez-Manzano et al., 2018). Penanganan dengan obat pada penyakit yang tergolong kronis dapat diberikan obat yang sesuai untuk gangguan ADHD yang dapat menyebabkan banyak penyimpangan pada sisi pertumbuhan yang normal pada periode postnatal (Nejedly, 2020), akhirnya dapat diketahui banyak aktifitas yang merupakan cara penanganan pada gangguan ADHD yang dirasa aman dan baik.

Perlakuan yang terjadi pada aktifitas fisik dapat mengatur intensitas, waktu smpai dengan jenis aktifitas yang dilakukan, atau dengan cara menggabungkan jenis permainan tertentu dan atau olahraga tertentu untuk mampu mengembangkan kemampuan secara kognitif, akademik dan perilaku pada anak yang mengalami gangguan ADHD. Aktifitas fisik salah satu alternatif yang dapat dilakukan dengan mudah dan berkesinambungan. Selain itu aktifitas fisik pada anak usia sekolah memiliki fungsi yang baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek dalam domain fisik, emosional, sosial dan kognitif anak (Zeng et al., 2017). Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan berupa pertanyaan, “Apakah aktifitas fisik seorang anak memiliki efek terhadap kemampuan kognitif dan akademik pada anak dengan gangguan *Attention-deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*?”. Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah anak harus senantiasa bergerak untuk dapat mengeksplorasi kemampuannya, termasuk kemampuan kognitif yang dimiliki nya. Kemampuan kognitif harus diimbangi dengan kemampuan anak untuk bisa memecahkan masalah nya terutama pada kegiatan pembelajaran. Hal tersebut harusnya dapat berpengaruh pada kemampuan anak tersebut dalam

mengontrol perilakunya terutama pada sikap anak tersebut untuk menguasai diri, emosi dan sikap impulsifnya terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Untuk itu diperlukan peran orang tua dirumah dan peran guru di sekolah agar bisa terus membantu anak dengan gangguan ADHD berupaya untuk bisa memaksimalkan kemampuan akademiknya dan membantu untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan anak tersebut di rumah dan di sekolah, dengan teman-teman dan juga dengan para guru. Cara yang digunakan oleh orang tua adalah dengan memberikan pengawasan pada penggunaan media social dan gadget, mengurangi kegiatan bermain, membantu anak dalam belajar dirumah, kemudian strategi guru adalah dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan atau metode pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan anak dengan gangguan ADHD serta mengoptimalkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Tingkat prevalensi yang dilaporkan untuk masalah pembelajaran dan/atau prestasi pada sampel remaja dengan ADHD berkisar antara 50 hingga 80%, tergantung pada definisi masalahnya. Gangguan pendidikan anak-anak dengan ADHD bertahan hingga remaja (DuPaul & Langberg, 2015).

Penanganan anak dengan gangguan ADHD melalui identifikasi sejak dini, teknik pola asuh guru dan orangtua sebagai bentuk komunikasi terhadap anak dan kerjasama guru dan orangtua.(Sari & Rohmawati, 2020). Perilaku dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga perilaku: perilaku inattensi, hiperaktif dan impulsif. Dampak perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mempengaruhi tiga aspek meliputi (1) dampak terhadap proses pembelajaran atau pendidikan, (2) berdampak pada perilaku siswa dalam proses belajar dan, (3)berdampak pada aspek sosial siswa dalam proses pembelajaran (Wakhaj & Rofiah, 2018).

Tabel 1 Hasil Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penerapan Terapi Musik untuk Mengatasi Gejala Hiperaktivitas Anak dengan gangguan ADHD	Peneliti menggunakan studi Pustaka, yang memfokuskan penelitian pada terapi menghadapi serta mengurangi gejala hiperaktivitas dengan cara memberikan stimulasi dalam bentuk gerakan dan music	Disimpulkan yang dimaksud dengan terapi musik dan gerak yaitu pemberian stimulus untuk dapat meningkatkan ketrampilan kognitif pada anak (perhatian dan memori), keterampilan untuk mengatur diri dan juga cara untuk berhubungan dengan orang lain melalui memanfaatkan kekuatan musik dan juga dengan gerakan. Ini dapat juga digunakan didalam proses terapi dan penyembuhan dalam mengurangi gejala hiperaktivitas pada anak ADHD
2	Pengalaman pada Orang Tua Didalam Merawat Anak yang disertai gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd)	Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti pada saat melakukan analisis pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan gangguan ADHD, dimana orang tua harus lebih melakukan pengawasan dalam pola asuh dan dapat memberikan terapi yang baik terhadap anak tersebut.	Hasil dari penelitian ini mampu menunjukkan gejala dini yang terlihat pada anak dengan gangguan ADHD yaitu keterlambatan dalam kemampuan bersosialisasi,dan juga berkomunikasi, serta kesulitan mengatur kontak mata, hiperaktif, tingkah laku dalam meniru, perilaku marah, dan juga dalam keterlambatan motorik halus. Upaya perawatan tersebut yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan pembatasan dalam penggunaan akses gadget, pola diet, dan penerimaan keluarga, dalam hal pengawasan, dan juga terapi
3	Metode Social Stories Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Attention	Penelitian ini berfokus pada siswa yang mengalami gangguan ADHD adalah dengan cara memebrikan metodr	Berdasarkan hasil penelitian sebelum tindakan dilakukan, diketahui bahwa siswa ADHD dalam pemberian metode <i>social story</i> masih belum antusias mendengarkan dan memperhatikan, masih sering melamun,

Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Di Kelas Inklusi Sd Negeri Karanganyar Yogyakarta	<i>social story</i> , agar ada respon dan mampu untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.	konsentrasi beralih, dan berimajinasi. Perilaku yang dimiliki siswa ADHD disebabkan rendahnya interaksi sosial karena kurang beradaptasi dengan teman sehingga teman masih saja menganggap subjek aneh dan tidak mau mengajak subjek untuk bermain berkelompok dengan teman lainnya. Karakteristik yang dimiliki subjek salah satunya adalah inatensi dengan ciri-ciri yang dimiliki anak adalah kesulitan dalam berkonsentrasi anak masih beralih pada memperhatikan guru menceritakan <i>social story</i>
---	--	---

Anak dengan gangguan ADHD yang mengalami keterlambatan perlu adanya pendampingan dari guru pendamping khusus (Handayani, 2019). Anak dengan gangguan *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) memiliki masalah pada pemusatan perhatian dan cenderung perilaku menjadi lebih aktif dalam berkegiatan, salah satu pemicu sikap hiperaktif anak ialah makanan. Makanan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan hiperaktivitas meningkat dan emosi tidak stabil.(Siron et al., 2020). Diet eliminasi dan suplementasi minyak ikan tampaknya menjadi intervensi diet yang paling menjanjikan untuk pengurangan gejala ADHD pada anak-anak (Heilskov Rytter et al., 2015).

Dari hasil analisis pada penelitian yang relevan yang sudah dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa terapi musik dan gerak mampu memberikan dan meningkatkan ketrampilan kognitif (perhatian dan memori), ketrampilan mengatur diri dan berhubungan dengan orang lain dengan memanfaatkan kekuatan musik dan gerakan. Hal ini dapat digunakan dalam proses terapi dalam mengurangi gejala hiperaktivitas pada anak ADHD.(Nurfitriana et al., 2019). Pada penelitian berikutnya juga menyatakan bahwa gejala dini yang muncul pada anak ADHD adalah keterlambatan dalam kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi, kesulitan mempertahankan kontak mata, hiperaktif, perilaku meniru, perilaku seing meluapkan marah, dan keterlambatan pada motorik halus. Usaha yang dilakukan orang tua adalah dengan pembatasan akses gadget, diet makanan yang dikonsumsi, penerimaan keluarga, pengawasan, dan terapi.(Utami et al., 2021) Diketahui pula Perilaku yang dimiliki siswa ADHD disebabkan rendahnya interaksi sosial karena kurang beradaptasi dengan teman. Karakteristik yang dimiliki adalah inatensi dengan ciri-ciri yang dimiliki anak adalah kesulitan dalam berkonsentrasi anak masih beralih pada memperhatikan guru menceritakan *social story*.(Susanti, 2018). Terlihat dari beberapa penelitian dan kajian yang telah dilakukan bahwa anak dengan gangguan ADHD adalah anak-anak yang secara kemampuan kognitif baik, hanya saja terdapat adanya keterlambatan dan juga ketidakmampuan dalam bersosialisasi, berkomunikasi, impulsif serta lebih terlihat emosional. Diperkuat pula dengan penelitian yang mengutamakan peran orangtua dalam pengasuhan, pengawasan dan juga control atas perilaku dan sikap anak yang teridentifikasi dengan gangguan ADHD. Untuk itu pada penelitian ini lebih memfokuskan pada cara dan strategi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta dapat mengontrol sikap impulsif dan intoleransi anak dengan gangguan ADHD terhadap lingkungan disekitarnya, baik di lingkungan sekolah maupun Ketika anak tersebut ada dilingkungan keluarga dan masyarakat. Siswa dengan ADHD umumnya merasa kurang dekat dengan guru mereka daripada teman sebaya non-ADHD mereka, yang setuju dengan persepsi guru. Dengan demikian, guru mengalami lebih sedikit kedekatan emosional, lebih sedikit kerja sama dan lebih banyak konflik dalam hubungan mereka dengan siswa mereka dengan ADHD daripada dengan siswa lain.(Ewe, 2019)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan akademik yang dialami siswa A baik dan mampu menerima pembelajaran dikelas, (2) interaksi social kurang bisa bersosialisasi. Permasalahan lebih ke perilaku yang dialami oleh Siswa A, yang mengalami kesulitan bersosialisasi dengan rekan-rekan yang ada di sekolah. Perilaku yang ditunjukkan cenderung lebih senang sendiri, impulsive dan tidak bisa bergabung dengan teman-temannya di sekolah,. Peran serta orang tua, guru dan lingkungan di sekitar menjadi support system bagi Anak A untuk bisa terus memperbaiki segala kekurangan yang dimiliki, terutama pada perilaku social nya. Kemampuan kognitif ternyata memiliki kontribusi pada perilaku anak khususnya pada social emosional. Bimbingan, arahan dan juga terapi perilaku harus terus dilakukan untuk bisa menangani anak dengan gangguan ADHD. Karena meskipun perkembangan secara kognitif baik untuk akademis nya akan tetapi tetap perilaku seorang anak juga dibutuhkan, terlebih bahwa pada dasarnya setiap individu tidak akan mampu untuk hidup seorang diri, butuh bantuan dari lingkungan yang ada disekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Pasca Sarjana Program Doktorat Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta. Yang terhormat bapak Prof. Dr. M. Syarif Sumantri, M.Pd selaku Koordinator Program Doktorat Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta, Bapak Dr Asep Supena, M.Psi selaku dosen pengampu matakuliah Pengantar Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus, yang sudah banyak membimbing dan senantiasa memberikan ilmu untuk kami semua, sehingga kami dapat menghasilkan karya ilmiah ini. SDIT Nurjali, Cikarang untuk Ibu Erika Diana Suhartini S.Pd SD selaku Kepala Sekolah dan juga kepada Ibu Siti Elin Karlina, Guru kelas I SDIT Nurjali yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan observasi dan penelitian serta banyak memberikan banyak pengalaman. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para akademisi, praktisi dan juga penggiat dalam bidang Pendidikan Inklusi dan Anak berkebutuhan Khusus. Sejati nya mereka adalah makhluk Allah SWT yang hebat, untuk itu kita berkewajiban untuk bisa mengantarkan mereka mendapatkan ilmu dan juga bimbingan yang Terbaik untuk masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aduen, P. A., Day, T. N., Kofler, M. J., Harmon, S. L., Wells, E. L., & Sarver, D. E. (2018). Social Problems In Adhd: Is It A Skills Acquisition Or Performance Problem? *Journal Of Psychopathology And Behavioral Assessment*, 40(3), 440–451.
- Amalia, R. (2018). Intervensi Terhadap Anak Usia Dini Yang Mengalami Gangguan Adhd Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku Dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27–33.
- Astrella, N. B. (2018). Adhd Pada Anak Dengan Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 38–49.
- Dupaul, G. J., & Langberg, J. M. (2015). *Educational Impairments In Children With Adhd*.
- Emzir, M., & Pd, M. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. *Jakarta: Raja Grafindo*.
- Ewe, L. P. (2019). Adhd Symptoms And The Teacher–Student Relationship: A Systematic Literature Review. *Emotional And Behavioural Difficulties*, 24(2), 136–155.
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language Development And Social Emotions In Children With Speech Delay: Case Study Of 9 Year Olds In Elementary School. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 23–29. <https://doi.org/10.29210/130600>

- 259 *Analisis Kemampuan Kognitif dan Perilaku Sosial pada Anak ADHD (Attention-Deficit Hyperactivity Disorder) – Fitriyani, Anna Maria Oktaviani, Asep Supena*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4331>
- Furman, L. (2005). What Is Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd)? *Journal Of Child Neurology*, 20(12), 994–1002.
- Handayani, I. N. (2019). Pendidikan Inklusif Untuk Anak Adhd (Attetention Defic Hyperactifity Disorder). *Annual Conference On Islamic Early Childhood Education (Aciece)*, 4, 291–302.
- Heilskov Rytter, M. J., Andersen, L. B. B., Houmann, T., Bilenberg, N., Hvolby, A., Mølgaard, C., Michaelsen, K. F., & Lauritzen, L. (2015). Diet In The Treatment Of Adhd In Children—A Systematic Review Of The Literature. *Nordic Journal Of Psychiatry*, 69(1), 1–18.
- Johnston, C., & Chronis-Tuscano, A. (2015). *Families And Adhd*.
- Mahdi, A., Kusumastuti, G., Taufan, J., & Fransiska, D. R. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Whole Person Approach Sebagai Strategi Kunci Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1870–1878.
- Mirsky, A. F., Pascualvaca, D. M., Duncan, C. C., & French, L. M. (1999). A Model Of Attention And Its Relation To Adhd. *Mental Retardation And Developmental Disabilities Research Reviews*, 5(3), 169–176.
- Nurfitriana, F., Putri, E. R., Sholikhin, G. R., & Widyatno, A. (2019). Penerapan Terapi Musik Dalam Mengatasi Gejala Hiperaktivitas Pada Anak Adhd. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Pendidikan, Universitas Negeri Malang*.
- Ragnarsdottir, B., Hannesdottir, D. K., Halldorsson, F., & Njardvik, U. (2018). Gender And Age Differences In Social Skills Among Children With Adhd: Peer Problems And Prosocial Behavior. *Child & Family Behavior Therapy*, 40(4), 263–278.
- Rosita, T., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2020). Peran Interaksi Orangtua Pada Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Yang Memiliki Hambatan Adhd. *Journal Of Elementary Education*, 03, 3.
- Sari, A. N., & Rohmawati, A. (2020). Penanganan Anak Adhd (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) Di Mi Amanah Tanggung Turen. *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 1(2), 1–10.
- Siron, Y., Muslihah, L., Sari, N., & Dina, A. E. S. (2020). Diet Untuk Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd): Tantangan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(3), 161–169.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis: Suaka Media*. Diandra Kreatif.
- Susanti, E. H. (2018). Metode Social Stories Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Di Kelas Inklusi Sd Negeri Karanganyar Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 7(1), 1–8.
- Swanson, J. M., Posner, M., Potkin, S., Bonforte, S., Youpa, D., Fiore, C., Cantwell, D., & Crinella, F. (1991). Activating Tasks For The Study Of Visual-Spatial Attention In Adhd Children: A Cognitive Anatomic Approach. *Journal Of Child Neurology*, 6(1_Suppl), S119–S127.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.
- Syarif Sumantri, M., & Supena, A. (2018). *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Utami, R. D. L. P., Safitri, W., Pangesti, C. B., & Rakhmawati, N. (2021). Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 222–230.
- Wakhaj, N. I. U., & Rofiah, N. H. (2018). Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Didik) Di Kelas Iv Sd Negeri Gejayan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 64–73.